BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi atau lingkungan tempat fenomena yang diteliti berlangsung. Menurut Sugiyono, penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang faktual mengenai variabel penelitian.[1] Data penelitian diperoleh secara langsung dari Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan melalui penyebaran angket, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* atau metode campuran, yaitu penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian secara terpadu. Pendekatan *mixed method* digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara statistik, tetapi juga memahami secara mendalam proses terbentuknya kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam melalui pengalaman, pandangan, dan praktik profesional para informan di lapangan. Menurut John W. Creswell, penelitian *mixed method* merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengintegrasikan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 17.

komprehensif terhadap permasalahan penelitian. [2] Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang bersifat objektif sekaligus data naratif yang mampu menjelaskan fenomena secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada tahap awal untuk mengetahui pengaruh *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran statistik menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang menekankan pengukuran objektif terhadap variabel penelitian melalui analisis statistik. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis data statistik.[3]

Selanjutnya, pendekatan kualitatif digunakan pada tahap kedua untuk memperdalam hasil penelitian kuantitatif melalui eksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik profesional Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kompetensi evaluasi pendidikan. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan analisis data menggunakan aplikasi *NVivo*. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman sosial dan makna yang dibangun oleh informan. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian

[2] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 14.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 8

kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah.[4]

Penggunaan metode campuran dalam penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi hubungan statistik antarvariabel maupun dari sisi proses sosial dan profesional yang terjadi dalam praktik kepengawasan pendidikan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sequential Explanatory Mixed method Design*. Desain ini merupakan desain penelitian campuran yang dilakukan secara berurutan (*sequential*), dimulai dari tahap kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk memperjelas, memperdalam, dan menginterpretasikan hasil penelitian kuantitatif.[5] Dalam desain ini, data kuantitatif menjadi data utama (*primary data*) yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai data pendukung (*secondary data*) untuk menjelaskan secara mendalam hasil-hasil kuantitatif yang diperoleh.

Pemilihan desain *Sequential Explanatory Mixed method* didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel, tetapi juga ingin memahami bagaimana *communication*

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

[5] John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (California: Sage Publications, 2018), hlm. 77.

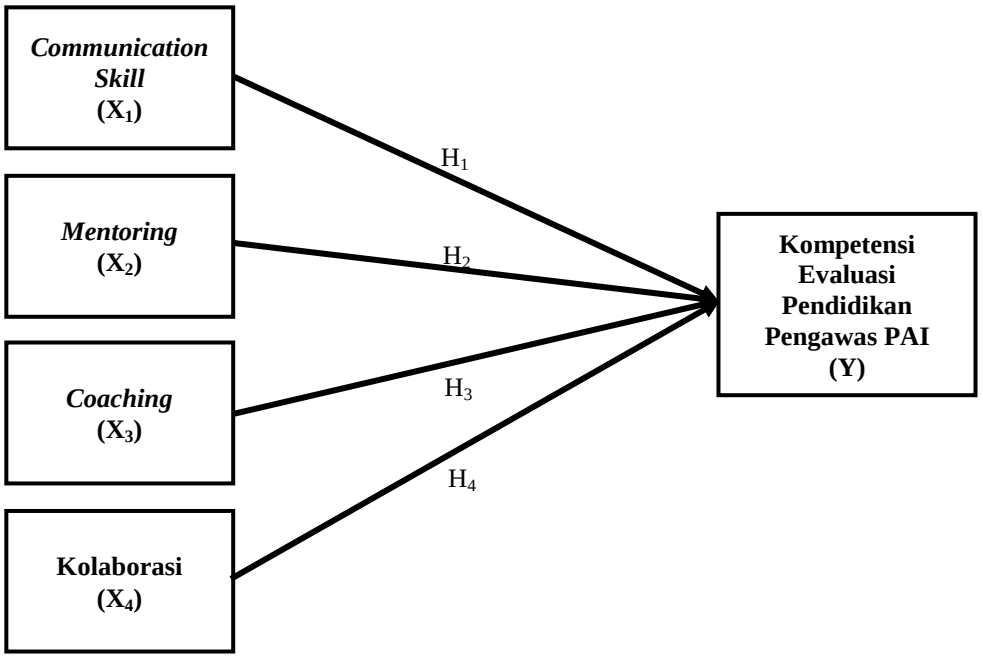
skill, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara umum, desain penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap kuantitatif dan tahap kualitatif.

1. Tahap Kuantitatif

Tahap kuantitatif dilakukan sebagai tahap awal penelitian untuk menguji pengaruh *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket berdasarkan dimensi dan indikator masing-masing variabel penelitian. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada Pengawas Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas: *Communication skill* (X_1), *Mentoring* (X_2), *Coaching* (X_3), Kolaborasi (X_4), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kompetensi Evaluasi Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam (Y).

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan aplikasi *SmartPLS* dengan pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (*PLS-SEM*). Teknik analisis tersebut digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, hubungan antarvariabel, pengaruh parsial maupun simultan, serta kekuatan model penelitian. Model hubungan antara variabel independen, yaitu *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi terhadap variabel dependen, yaitu kompetensi evaluasi pendidikan

Pengawas Pendidikan Agama Islam seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Model Hubungan Variabel X_1, X_2, X_3, X_4 terhadap Y

Model penelitian tersebut menggambarkan bahwa *Communication skill* (X_1), *Mentoring* (X_2), *Coaching* (X_3), dan Kolaborasi (X_4) diposisikan sebagai variabel eksogen yang diduga memengaruhi Kompetensi Evaluasi Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam (Y) sebagai variabel endogen.

2. Tahap Kualitatif

Tahap kualitatif dilakukan setelah tahap kuantitatif selesai dianalisis. Tahap ini bertujuan memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif melalui eksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik profesional Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan penelitian yang terdiri atas Pengawas

Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan *WhatsApp Record* wawancara semi-terstruktur mengingat luas wilayah penelitian dan keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan aplikasi *NVivo* melalui tahapan: *Open Coding*, Pembentukan *Node* dan *Child Node*, Analisis tema, *Project Map*, *Word Cloud*, Analisis keterhubungan tema. Melalui analisis tersebut, peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam praktik kepengawasan pendidikan di lapangan.

Hasil penelitian kualitatif kemudian digunakan untuk menjelaskan, memperkuat, dan menginterpretasikan hasil penelitian kuantitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena penelitian.

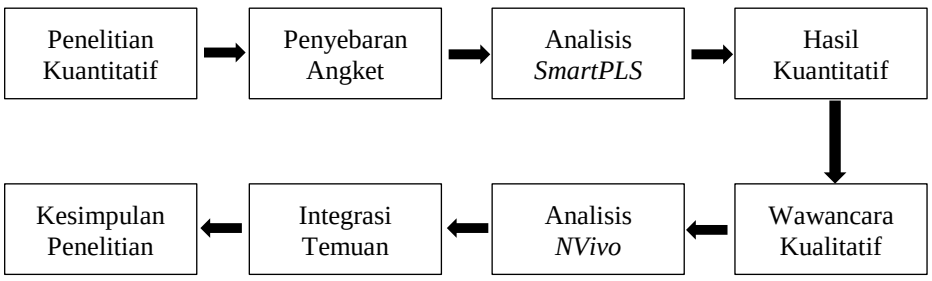
C. Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Sequential Explanatory Mixed method*, yaitu penelitian yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penelitian kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Alur penelitian tersebut disusun untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Pada tahap pertama, penelitian kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (*PLS-SEM*) melalui aplikasi *SmartPLS* untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan tahap kualitatif. Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan penelitian untuk memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif, khususnya mengenai bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan aplikasi *NVivo* melalui proses *coding*, pembentukan tema (*nodes*), penyusunan *project map*, analisis *word cloud*, dan interpretasi keterhubungan tema. Selanjutnya, hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memperoleh kesimpulan penelitian secara menyeluruh.

Secara umum, alur penelitian *mixed method* dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan cakupan wilayah seluruh kabupaten/kota yang memiliki Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah binaan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena Provinsi Kalimantan Selatan memiliki karakteristik wilayah yang beragam, baik dari aspek geografis, sosial, maupun kondisi kelembagaan pendidikan, sehingga relevan untuk mengkaji kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Lokasi penelitian mencakup 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu: Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu,dan Kabupaten Kotabaru

Pemilihan seluruh kabupaten/kota tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai pelaksanaan evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, cakupan wilayah penelitian yang luas memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman kepengawasan pendidikan berdasarkan karakteristik wilayah perkotaan, pedesaan, daerah pesisir, maupun daerah terpencil. Secara administratif, seluruh lokasi penelitian berada di bawah koordinasi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan melalui bidang Pendidikan Agama Islam (PAIS).

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[6]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 44 orang. Populasi tersebut terdiri atas pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada jenjang sekolah di bawah pembinaan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Pendidikan yang tersebar pada 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

Seluruh anggota populasi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi pendidikan, pembinaan guru, dan pengembangan mutu pendidikan, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian.[7] Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik *total sampling* atau sensus,

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 80.
[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 85.

yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Menurut Sugiyono, *total sampling* digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian.[8]

Berdasarkan teknik tersebut, seluruh Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 44 orang dijadikan sebagai sampel penelitian kuantitatif. Penggunaan seluruh populasi sebagai sampel bertujuan memperoleh data yang lebih representatif sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan secara lebih komprehensif.

Adapun distribusi sampel penelitian berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Distribusi Sampel Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Pengawas
1	Kab. Tapin	2
2	Kab. Tabalong	2
3	Kab. Hulu Sungai Utara	4
4	Kab. Hulu Sungai Selatan	4
5	Kab. Balangan	2
6	Kab. Banjar	2
7	Kab. Tanah Bumbu	2
8	Kab. Tanah Laut	5
9	Kab. Kotabaru	4

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 81.

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Pengawas
10	Kab. Hulu Sungai Tengah	2
11	Kota Banjarbaru	1
12	Kota Banjarmasin	9
13	Kab. Barito Kuala	5
Jumlah		**44**

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Dalam tahap penelitian kualitatif, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.[9] Informan penelitian terdiri atas 13 Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan ketentuan masing-masing satu orang pengawas mewakili satu kabupaten/kota. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan:

a. Pengawas aktif Pendidikan Agama Islam di Sekolah;
b. Memiliki pengalaman dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan;
c. Bersedia memberikan informasi sesuai fokus penelitian;
d. Mewakili wilayah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

Pemilihan informan yang mewakili setiap kabupaten/kota bertujuan memperoleh variasi pengalaman kepengawasan pendidikan berdasarkan karakteristik wilayah dan kondisi lembaga binaan yang berbeda-beda sehingga data kualitatif yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 218.

F. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang bersumber dari responden, informan, dokumen resmi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Data Penelitian

Data penelitian merupakan segala informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian *mixed method* ini, data yang dikumpulkan terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

Menurut Arikunto, data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.[10] Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[11] Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah di Provinsi Kalimantan

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 161.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 194.

Selatan melalui:

1) Penyebaran angket penelitian kuantitatif;

2) Wawancara mendalam pada tahap penelitian kualitatif.

Data primer kuantitatif berupa skor jawaban responden terhadap instrumen penelitian yang berkaitan dengan: *Communication skill*, *mentoring*, *coaching*, kolaborasi, serta kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, data primer kualitatif berupa hasil wawancara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, praktik profesional, serta proses pembentukan kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Data primer tersebut menjadi sumber utama dalam menganalisis pengaruh antarvariabel penelitian sekaligus memahami secara mendalam proses terbentuknya kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, tetapi melalui dokumen, arsip, regulasi, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau orang lain.[12] Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 194.

1) Dokumen dan regulasi tentang pengawas Pendidikan Agama Islam;
2) Peraturan tentang kompetensi pengawas sekolah;
3) Data jumlah Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan;
4) Dokumen administrasi kepengawasan;
5) Literatur ilmiah berupa buku, jurnal, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian;
6) Dokumen hasil evaluasi pendidikan dan supervisi akademik yang mendukung penelitian.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, mendukung analisis data penelitian, serta membantu peneliti memahami konteks kepengawasan pendidikan di Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek atau pihak yang memberikan data kepada peneliti. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[13] Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai sumber data utama penelitian kuantitatif dan kualitatif;
b. Informan penelitian kualitatif yang terdiri atas 13 Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah yang mewakili 13 kabupaten/kota di Provinsi

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

Kalimantan Selatan;

c. Dokumen resmi dari Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Pokjawas, sekolah, dan instansi terkait yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi pendidikan dan kepengawasan;
d. Literatur ilmiah berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan regulasi yang relevan dengan penelitian.

Melalui berbagai sumber data tersebut, peneliti memperoleh data yang lengkap, objektif, dan mendalam sehingga mampu mendukung proses analisis penelitian secara komprehensif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian *mixed method* ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai desain *Sequential Explanatory Mixed method*, yaitu dimulai dari pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sugiyono, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[14] Dalam penelitian ini, angket digunakan pada tahap kuantitatif

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 142.

untuk memperoleh data mengenai: *Communication skill*, *Mentoring*, *Coaching*, Kolaborasi, Kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Instrumen angket disusun berdasarkan dimensi dan indikator masing-masing variabel penelitian yang dikembangkan dari kajian teori dan definisi operasional variabel. Angket diberikan kepada seluruh Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi responden penelitian. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket penelitian ini adalah skala *Likert* empat tingkat. Menurut Riduwan, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial.[15] Alternatif jawaban dalam angket penelitian ini terdiri atas:

a. 1 = Tidak Pernah/Tidak Mampu (TP/TM)
b. 2 = Jarang/Kurang Mampu (JR/KM)
c. 3 = Sering/Mampu (SR/M)
d. 4 = Selalu/Sangat Mampu (SL/SM)

Penggunaan skala empat tingkat bertujuan mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi sebenarnya. Penyebaran angket dilakukan secara daring menggunakan *WhatsApp Record* untuk memudahkan distribusi pertanyaan kepada responden yang tersebar pada 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

[15] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 12.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fokus penelitian. Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[16]

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan pada tahap kualitatif untuk memperdalam hasil penelitian kuantitatif mengenai bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam, namun tetap berada dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Wawancara dilakukan kepada 13 Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan ketentuan masing-masing satu pengawas mewakili satu kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara daring menggunakan *WhatsApp Record* wawancara semi-terstruktur. Teknik tersebut dipilih untuk menyesuaikan kondisi geografis

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 231.

wilayah penelitian yang cukup luas serta mempertimbangkan efisiensi waktu dan biaya penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian dokumen, arsip, maupun berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[17] Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan:

a. Data jumlah Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan;
b. Regulasi tentang pengawas sekolah;
c. Dokumen evaluasi pendidikan dan supervisi akademik;
d. Data administrasi kepengawasan;
e. Literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mendukung proses triangulasi data antara hasil angket, wawancara, dan dokumen resmi sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

H. Desain Pengukuran

Desain pengukuran merupakan bagian penting dalam penelitian yang

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 274.

berfungsi menjelaskan bagaimana variabel penelitian dioperasionalkan menjadi data empiris yang dapat diukur, diamati, dan dianalisis. Dalam penelitian kuantitatif, desain pengukuran berkaitan dengan penyusunan variabel, dimensi, indikator, instrumen, serta skala pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data penelitian secara objektif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, desain pengukuran berkaitan dengan fokus eksplorasi data dan pedoman penggalian informasi dari informan penelitian. Menurut Kerlinger, pengukuran merupakan proses pemberian angka terhadap objek atau fenomena berdasarkan aturan tertentu untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki objek tersebut.[18] Dengan demikian, desain pengukuran dalam penelitian ini disusun agar seluruh variabel penelitian dapat diukur secara sistematis, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian *mixed method* ini, desain pengukuran dibedakan menjadi desain pengukuran kuantitatif dan desain pengukuran kualitatif. Desain pengukuran kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh *communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam. Sementara desain pengukuran kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana keempat variabel tersebut membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

1. Desain Pengukuran Kuantitatif

Desain pengukuran kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk

[18] Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hlm. 453.

memperoleh data numerik mengenai variabel penelitian melalui instrumen angket (*questionnaire*). Data kuantitatif diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi dan indikator masing-masing variabel penelitian.

Pengukuran kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (*PLS-SEM*) dengan bantuan aplikasi *SmartPLS*. Oleh karena itu, penyusunan instrumen penelitian dilakukan secara sistematis agar mampu merepresentasikan konstruk laten yang diteliti.

a. Jenis Variabel dan Model Pengukuran

Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai dan menjadi objek utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya.[19] Penelitian ini terdiri atas dua jenis variabel, yaitu variabel independen (*exogenous variable*) dan variabel dependen (*endogenous variable*). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi: *Communication skill* (X_1), *Mentoring* (X_2), *Coaching* (X_3), Kolaborasi (X_4), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kompetensi Evaluasi Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam (Y).

Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan model

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 38.

pengukuran reflektif (*reflective measurement model*). Model reflektif merupakan model pengukuran yang memandang indikator sebagai manifestasi atau refleksi dari konstruk laten. Dalam model reflektif, perubahan pada konstruk laten akan memengaruhi seluruh indikatornya. Dalam model ini, perubahan pada variabel laten akan memengaruhi perubahan seluruh indikator yang membentuknya.[20] Pemilihan model reflektif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik variabel penelitian yang bersifat abstrak dan diukur melalui sejumlah indikator perilaku, persepsi, maupun pengalaman profesional pengawas Pendidikan Agama Islam.

b. Kisi-kisi Instrumen Variabel

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun sebagai pedoman dalam pengembangan item-item angket penelitian. Kisi-kisi instrumen memuat variabel, dimensi, indikator, dan nomor item pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Penyusunan kisi-kisi instrumen dilakukan berdasarkan kajian teori, definisi operasional variabel, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Melalui kisi-kisi instrumen, peneliti dapat memastikan bahwa seluruh aspek variabel penelitian telah terwakili dalam item angket secara proporsional.

1) *Communication skill* (X_1)

Variabel *communication skill* dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan komunikasi profesional yang dimiliki Pengawas

[20] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (California: Sage Publications, 2022), hlm. 35.

Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pendidikan, pembinaan, supervisi, dan koordinasi dengan guru maupun pihak terkait. Pengukuran variabel *communication skill* dilakukan melalui lima dimensi utama, yaitu: *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity* , *humble.* Kelima dimensi tersebut dikembangkan menjadi sejumlah indikator dan item pernyataan yang menggambarkan kemampuan komunikasi profesional pengawas dalam pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel *Communication Skill* (X_1)

Dimensi	**Indikator**	**No Item**	**Jml**
Respect	a. Menghargai pendapat guru dalam pelaksanaan kepengawasan.	1	2
	b. Menggunakan bahasa yang sopan saat memberikan evaluasi kepada guru atau sekolah	2	
Empathy	a. Memahami kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	3	2
	b. Menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan sekolah binaan	4	
Audible	a. Menyampaikan arahan kepengawasan dengan bahasa yang mudah dipahami.	5	2
	b. Menyampaikan penjelasan evaluasi pendidikan yang dapat dipahami guru	6	
Clarity	a. Menyampaikan hasil evaluasi pendidikan secara jelas dan terarah.	7	2
	b. Memberikan penjelasan rinci mengenai tindak lanjut hasil evaluasi	8	
Humble	a. Bersikap terbuka terhadap saran dan masukan dari guru atau kepala sekolah.	9	2
	b. Menjaga sikap santun dan rendah hati dalam komunikasi kepengawasan	10	
Jumlah			**10**

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

2) *Mentoring* (X_2)

Mentoring dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pembimbingan dan pendampingan profesional yang diterima Pengawas Pendidikan Agama Islam dari pihak yang lebih berpengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi evaluasi pendidikan. Variabel *mentoring* diukur melalui lima dimensi utama, yaitu: pendampingan profesional, transfer pengalaman, pengembangan kompetensi, dukungan profesional, hubungan pembelajaran

Dimensi-dimensi tersebut menggambarkan proses pembimbingan profesional yang membantu pengawas meningkatkan kemampuan teknis, pengalaman lapangan, dan pengembangan kompetensi kepengawasan.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel *Mentoring* (X_2)

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
Pendampingan Profesional	a. Mendapatkan arahan profesional dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.	1	4
	b. Mendapatkan bimbingan evaluasi pendidikan dari pihak yang lebih berpengalaman.	2	
	c. Mendapatkan pendampingan dalam menyelesaikan kendala tugas kepengawasan.	3	
	d. Memperoleh pembinaan profesional untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas.	4	
Transfer Pengalaman	a. Memperoleh berbagi pengalaman dari mentor terkait pelaksanaan kepengawasan.	5	3
	b. Mendapatkan contoh praktik kepengawasan yang baik dari mentor.	6	

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
	c. Mendapatkan pengalaman mentor dalam menyelesaikan masalah kepengawasan.	7	
Pengembangan Kompetensi	a. Memperoleh bantuan dalam meningkatkan kemampuan evaluasi pendidikan.	8	4
	b. Mendapatkan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pengawas.	9	
	c. *Mentoring* membantu meningkatkan pemahaman tentang tugas kepengawasan.	10	
	d. Mendapatkan arahan untuk mengembangkan kompetensi kepengawasan secara berkelanjutan.	11	
Dukungan Profesional	a. Mendapatkan motivasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas kepengawasan.	12	3
	b. Mendapatkan dukungan ketika menghadapi kesulitan dalam tugas kepengawasan.	13	
	c. Merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas setelah mendapatkan *mentoring*.	14	
Hubungan Pembelajaran	a. Memiliki hubungan pembelajaran yang baik dengan mentor.	15	3
	b. Pendampingan berlangsung secara berkelanjutan.	16	
	c. Dapat berdiskusi secara terbuka dengan mentor mengenai pelaksanaan tugas kepengawasan.	17	
Jumlah			**17**

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

3) *Coaching* (X_3)

Coaching dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pembinaan profesional melalui dialog, refleksi kerja, umpan balik, dan penguatan performa dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Variabel *coaching* diukur melalui lima dimensi utama, yaitu: dialog

profesional, refleksi kinerja, umpan balik kinerja, penguatan performa, pemecahan masalah.

Kelima dimensi tersebut menggambarkan proses pendampingan reflektif yang membantu pengawas meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Variabel *Coaching* (X_3)

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
Dialog Profesional	a. Mendapatkan kesempatan berdiskusi mengenai pelaksanaan tugas kepengawasan.	1	4
	b. Memperoleh dialog profesional terkait pelaksanaan evaluasi pendidikan.	2	
	c. Dapat menyampaikan kendala tugas kepengawasan dalam kegiatan *coaching*.	3	
	d. Mendapatkan kesempatan menyampaikan pendapat dalam kegiatan *coaching*.	4	
Refleksi Kinerja	a. Mendapatkan kesempatan mengevaluasi pelaksanaan tugas sendiri.	5	4
	b. *Coaching* membantu memahami kekurangan dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.	6	
	c. Didorong melakukan perbaikan terhadap hasil kerja yang belum optimal.	7	
	d. Memperoleh arahan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan evaluasi pendidikan.	8	
Umpan Balik Kinerja	a. Mendapatkan masukan terhadap hasil pelaksanaan tugas kepengawasan.	9	4
	b. Mendapatkan umpan balik yang jelas terhadap pelaksanaan evaluasi pendidikan.	10	
	c. Memperoleh saran perbaikan terhadap kelemahan dalam pelaksanaan tugas.	11	
	d. Umpan balik yang diterima membantu meningkatkan kualitas kerja sebagai pengawas.	12	
Penguatan Performa	a. Mendapatkan motivasi untuk meningkatkan performa kerja sebagai pengawas.	13	4

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
	b. *Coaching* mendorong bekerja lebih profesional dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.	14	
	c. Memperoleh dorongan untuk meningkatkan kemampuan evaluasi pendidikan.	15	
	d. Mendapatkan penguatan agar lebih percaya diri dalam menjalankan tugas.	16	
Pemecahan Masalah	a. Memperoleh bantuan dalam menyelesaikan masalah kepengawasan.	17	5
	b. *Coaching* membantu menemukan solusi terhadap kendala pelaksanaan evaluasi pendidikan.	18	
	c. Mendapatkan arahan dalam menyelesaikan masalah administrasi kepengawasan.	19	
	d. Mendapatkan bantuan menentukan langkah perbaikan terhadap permasalahan tugas kepengawasan.	20	
	e. Memperoleh solusi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas setelah mengikuti *coaching*.	21	
Jumlah			**21**

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

4) Kolaborasi (X_4)

Kolaborasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membangun kerja sama profesional dengan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan evaluasi pendidikan. Variabel kolaborasi diukur melalui lima dimensi utama, yaitu: kerja sama profesional, koordinasi, partisipasi aktif, komitmen bersama, pemecahan masalah bersama.

Dimensi-dimensi tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan pengawas dalam membangun sinergi profesional dalam

pelaksanaan evaluasi pendidikan.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kolaborasi (X_4)

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
Kerja Sama Profesional	a. Melakukan kerja sama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.	1	2
	b. Bekerja sama dengan sesama pengawas dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan.	2	
Koordinasi	a. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah atau guru dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.	3	1
Partisipasi Aktif	a. Terlibat aktif dalam kegiatan bersama yang berkaitan dengan kepengawasan pendidikan.	4	1
Komitmen Bersama	a. Membangun kesepakatan bersama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.	5	1
Pemecahan Masalah Bersama	a. Menyelesaikan permasalahan kepengawasan melalui kerja sama dengan pihak terkait.	6	2
	b. Berdiskusi bersama pihak terkait untuk menemukan solusi terhadap permasalahan evaluasi pendidikan.	7	
Jumlah			**7**

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

5) Kompetensi Evaluasi Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam (Y)

Kompetensi evaluasi pendidikan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan profesional Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, membina, menganalisis, dan menindaklanjuti kegiatan evaluasi pendidikan. Variabel kompetensi evaluasi pendidikan diukur melalui lima dimensi utama, yaitu: menyusun kriteria evaluasi pendidikan, membina guru dalam evaluasi pembelajaran, memantau pelaksanaan

evaluasi pendidikan, menganalisis hasil evaluasi pendidikan, menyusun program tindak lanjut.

Dimensi-dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan profesional pengawas dalam melaksanakan evaluasi pendidikan secara menyeluruh.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Variabel Evaluasi Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam (Y)

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
Menyusun Kriteria Evaluasi Pendidikan	a. Menyusun kriteria keberhasilan pembelajaran.	1	5
	b. Menyusun indikator evaluasi pendidikan sesuai standar pembelajaran.	2	
	c. Menentukan aspek penilaian dalam evaluasi pembelajaran.	3	
	d. Menyusun pedoman evaluasi pembelajaran bagi guru binaan.	4	
	e. Menyesuaikan kriteria evaluasi dengan tujuan pembelajaran.	5	
Membina Guru dalam Evaluasi Pembelajaran	a. Membimbing guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran.	6	5
	b. Membina guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.	7	
	c. Memberikan arahan kepada guru terkait teknik evaluasi pembelajaran.	8	
	d. Membimbing guru dalam menyusun soal sesuai indikator pembelajaran.	9	
	e. Membantu guru memperbaiki sistem penilaian pembelajaran.	10	
Memantau Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan	a. Memantau pelaksanaan penilaian hasil belajar di sekolah binaan.	11	5
	b. Memantau kesesuaian pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan ketentuan yang berlaku.	12	
	c. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan penilaian oleh guru.	13	
	d. Mengidentifikasi kendala pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah binaan.	14	

Dimensi	Indikator	No Item	Jml
	e. Memantau tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru.	15	
Menganalisis Hasil Evaluasi Pendidikan	a. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan guru.	16	5
	b. Menelaah kualitas instrumen penilaian yang digunakan guru.	17	
	c. Mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil analisis.	18	
	d. Menyimpulkan hasil evaluasi pendidikan secara objektif.	19	
	e. Menyusun laporan hasil evaluasi pendidikan secara sistematis.	20	
Menyusun Program Tindak Lanjut	a. Menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi pendidikan.	21	6
	b. Merancang program tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran.	22	
	c. Memberikan solusi terhadap permasalahan evaluasi pembelajaran di sekolah binaan.	23	
	d. Menyusun program pembinaan berdasarkan hasil evaluasi pendidikan.	24	
	e. Mengarahkan guru untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.	25	
	f. Mengevaluasi pelaksanaan tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan.	26	
Jumlah			**26**

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

c. Skala Pengukuran dan Interpretasi Data Penelitian

Skala pengukuran digunakan untuk memberikan nilai terhadap jawaban responden sehingga data penelitian dapat dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert empat tingkat untuk mengukur tingkat persetujuan, frekuensi, maupun kemampuan responden terhadap item-item pernyataan penelitian.

Menurut Riduwan, skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang terhadap suatu fenomena sosial.[21] Penggunaan skala empat tingkat dalam penelitian ini bertujuan mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi sebenarnya. Alternatif jawaban pada instrumen penelitian ini terdiri atas:

Tabel 3.7
Alternatif Jawaban Pada Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Mampu / Selalu	4
Mampu / Sering	3
Kurang Mampu / Jarang	2
Tidak Mampu / Tidak Pernah	1

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

1) Interpretasi Nilai Rata-Rata Skor Variabel Penelitian

Interpretasi data penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan nilai rata-rata skor variabel penelitian. Rumus interval kategori yang digunakan adalah:

$$I = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kategori}$$

Keterangan:
Skor tertinggi = skor ideal maksimum variabel
Skor terendah = skor ideal minimum variabel
Jumlah kategori = 4 (Rendah, Sedang, Tinggi, Sangat Tinggi)

[21] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 12.

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh kategori interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kategori Penilaian Rata-Rata Skor Variabel Penelitian

Rentang Rata-rata	Kategori
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi
2,51 – 3,25	Tinggi
1,76 – 2,50	Sedang
1,00 – 1,75	Rendah

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Interpretasi kategori tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat pencapaian masing-masing variabel penelitian berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata skor responden.

2) Interpretasi Nilai Rata-Rata Skor Dimensi Variabel Penelitian

Selain interpretasi skor variabel, penelitian ini juga melakukan interpretasi terhadap nilai rata-rata skor setiap dimensi variabel penelitian. Interpretasi tersebut bertujuan mengetahui dimensi yang memiliki kecenderungan skor paling tinggi maupun paling rendah dalam masing-masing variabel penelitian. Kategori interpretasi skor dimensi menggunakan interval kategori yang sama dengan interpretasi skor variabel penelitian.

Tabel 3.9
Kategori Penilaian Rata-Rata Skor Dimensi

Rentang Rata-rata	Kategori
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi
2,51 – 3,25	Tinggi
1,76 – 2,50	Sedang
1,00 – 1,75	Rendah

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Melalui interpretasi dimensi tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran lebih rinci mengenai aspek-aspek dominan maupun aspek yang masih perlu diperkuat dalam setiap variabel penelitian.

2. Desain Pengukuran Kualitatif

Desain pengukuran kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai bagaimana *communication skill*, *mentoring, coaching,* dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Berbeda dengan pengukuran kuantitatif yang menggunakan angka dan skor, pengukuran kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi pengalaman, pandangan, perilaku, dan makna yang dibangun informan terhadap fenomena penelitian. Oleh karena itu, pengukuran kualitatif dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.

a. Fokus Pengukuran Kualitatif

Fokus pengukuran kualitatif dalam penelitian ini diarahkan pada:

1) Praktik *communication skill* dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan;
2) Pengalaman pengawas memperoleh *mentoring*;
3) Pengalaman pengawas dalam kegiatan *coaching*;
4) Praktik kolaborasi dalam kepengawasan pendidikan;
5) Proses pembentukan kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam.

Fokus tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menggali

informasi mendalam dari informan penelitian.

b. Teknik dan Instrumen Pengukuran

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Namun demikian, untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan agar proses penggalian data tetap sistematis namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Instrumen wawancara dalam penelitian ini memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai:

1) Pengalaman komunikasi dalam kepengawasan pendidikan;
2) Pengalaman memperoleh *mentoring*;
3) Pengalaman mengikuti *coaching*;
4) Praktik kolaborasi dalam evaluasi pendidikan;
5) Faktor-faktor yang membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Melalui desain pengukuran kualitatif tersebut, peneliti memperoleh data naratif yang digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai variabel penelitian yang diteliti. Oleh karena itu,

instrumen penelitian harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh benar-benar mampu menggambarkan kondisi sebenarnya. Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian.[22] Instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang relatif sama apabila digunakan dalam kondisi yang serupa.[23]

Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui dua tahapan, yaitu:

1. Validasi Ahli (*Expert Judgement*)

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi ahli (*expert judgement*) untuk menilai kesesuaian instrumen dengan variabel, dimensi, indikator, serta tujuan penelitian. Validasi ahli dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian telah memiliki:

a. Kesesuaian dengan definisi operasional variabel;
b. Kejelasan redaksi bahasa;
c. Ketepatan indikator;
d. Relevansi terhadap tujuan penelitian;
e. Kelayakan penggunaan instrumen dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, validasi ahli dilakukan untuk memperoleh penilaian terhadap instrumen penelitian sebelum digunakan pada

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* hlm. 289.
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 258.

pengumpulan data lapangan.[24] Dalam penelitian ini, validasi ahli dilakukan oleh para ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang penelitian pendidikan, evaluasi pendidikan, manajemen pendidikan, dan pengembangan teknologi pendidikan. Adapun validator instrumen penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Hasil *Expert Judgment*

No	Nama	Pekerjaan	Instansi
1	Prof. Dr, Suratno. M.Pd	Dosen Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Universitas Lambung Mangkurat
2	Dr.H. Yahya Mof. M.Pd	Dosen Manajemen Pendidikan	Universitas Islam Negeri Antasari
3	Dr. H. Ahmad Salabi. M.Pd	Dosen Manajemen Pendidikan	Universitas Islam Negeri Antasari
4	Dr. Hj. Dina Hermina. M.Pd	Dosen Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Universitas Islam Negeri Antasari
5	Hj. Fachrina Hayati.M.Sc	PTP (Pengembang Teknologi Pendidikan)	Kanwil Kemenag Prov. Kalimantan Selatan

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Hasil validasi menunjukkan bahwa secara umum instrumen penelitian telah sesuai dengan konstruk variabel yang diteliti, namun para validator memberikan beberapa masukan sebagai penyempurnaan instrumen sebelum digunakan pada tahap uji coba dan pengumpulan data. Masukan tersebut meliputi aspek konseptual, metodologis, maupun teknis penulisan instrumen.

Beberapa saran perbaikan yang diberikan oleh validator antara lain sebagai berikut.

a. Mempertegas bahwa instrumen penelitian menggunakan pendekatan self-

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 263.

assessment, sehingga seluruh butir pernyataan disusun berdasarkan persepsi Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap pelaksanaan tugas dan kompetensi yang dimiliki. Penegasan tersebut diperlukan agar rumusan butir instrumen memiliki sudut pandang yang konsisten.

b. Memperjelas prosedur pengembangan dan validasi instrumen, terutama mengenai tahapan uji coba instrumen, karakteristik responden uji coba, serta pemenuhan aspek metodologis sebelum instrumen digunakan pada penelitian utama.
c. Menyempurnakan instrumen pengukuran variabel Kompetensi Evaluasi Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan aspek Knowledge, Skills, and Attitude (KSA) yang relevan dengan tugas kepengawasan, serta mengacu pada regulasi dan standar kompetensi yang berlaku di lingkungan Kementerian Agama sebagai dasar penyusunan indikator kompetensi.
d. Menyempurnakan beberapa redaksi butir pernyataan, penggunaan istilah, pilihan kategori jawaban, ejaan, dan tanda baca sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sehingga setiap item lebih jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh responden.
e. Menambahkan identitas responden berupa masa kerja sebagai salah satu karakteristik responden selain jenis kelamin, usia, golongan/pangkat, dan pendidikan terakhir, karena dinilai memiliki relevansi terhadap pelaksanaan tugas kepengawasan.

Seluruh masukan tersebut dijadikan dasar oleh peneliti dalam

melakukan revisi instrumen penelitian. Setelah dilakukan penyempurnaan sesuai rekomendasi para validator, instrumen selanjutnya diujicobakan untuk memperoleh bukti validitas dan reliabilitas empiris sebelum digunakan pada pengumpulan data penelitian kuantitatif.

2. Uji Validitas Instrumen Secara Empiris

Setelah instrumen dinyatakan layak melalui validasi ahli, selanjutnya dilakukan pengujian validitas instrumen secara empiris menggunakan pendekatan *PLS-SEM* melalui aplikasi *SmartPLS*. Pengujian validitas empiris dalam penelitian ini meliputi: Validitas konvergen (*convergent validity*), Validitas diskriminan (*discriminant validity*). Penjelasan terkait uji validitas instrumen secara empiris akan dipaparkan pada sub bab teknik analisa data.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, maupun hasil pengisian instrumen sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[25] Dalam penelitian *mixed method* ini, teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai desain *Sequential Explanatory Mixed method*, yaitu dimulai dengan analisis data kuantitatif kemudian

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…,* hlm. 244.

dilanjutkan dengan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif melalui interpretasi pengalaman dan praktik profesional informan penelitian.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (*PLS-SEM*) dengan bantuan aplikasi *SmartPLS*. Pendekatan *PLS-SEM* dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan, baik pada model pengukuran (*measurement model*) maupun model struktural (*structural model*).[26]

Selain itu, *PLS-SEM* dinilai sesuai digunakan pada penelitian dengan jumlah sampel relatif kecil dan model penelitian yang bersifat prediktif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran (*Outer Model*) dilakukan untuk menguji kualitas instrumen penelitian dalam mengukur konstruk laten. Evaluasi ini bertujuan mengetahui validitas dan reliabilitas indikator pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Hair et al., evaluasi *Outer Model* dalam model reflektif dilakukan melalui pengujian validitas

[26] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). 3rd ed* (California: Sage Publications, 2022), hlm. 12.

konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk.[27]

1) Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator dalam satu konstruk memiliki tingkat korelasi yang tinggi sehingga mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

a) *Outer Loading*

Outer loading digunakan untuk mengetahui besarnya korelasi antara indikator dengan konstruk laten yang diukur. Nilai *outer loading* menunjukkan kontribusi masing-masing indikator terhadap variabel laten. Menurut Hair et al., indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* ≥ 0,70.[28] Namun, pada penelitian pengembangan awal, nilai *loading* antara 0,60–0,70 masih dapat diterima sepanjang nilai validitas dan reliabilitas konstruk tetap memenuhi kriteria.

Dalam penelitian ini, indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,70 dieliminasi agar model pengukuran memiliki kualitas yang lebih baik.

b) *Average Variance Extracted* (AVE)

Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk mengukur besarnya varians indikator yang mampu dijelaskan oleh konstruk laten dibandingkan dengan varians kesalahan pengukuran. Menurut Fornell dan Larcker, konstruk dinyatakan memenuhi

[27] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares*, hlm. 109.
[28] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares*, hlm. 111.

validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE ≥ 0,50.[29] Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang dimilikinya.

2) Uji Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)

Uji reliabilitas konstruk dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten.

a) *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal indikator dalam suatu konstruk. Menurut Ghozali, konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,70.[30] Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, maka semakin baik tingkat konsistensi internal instrumen penelitian.

b) *Composite Reliability*

Composite Reliability digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk secara lebih akurat dibandingkan *Cronbach's Alpha* karena mempertimbangkan nilai *outer loading* masing-masing indikator. Menurut Hair et al., konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Composite Reliability* ≥ 0,70.[31]

---

[29] Claes Fornell dan David F. Larcker, "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error," *Journal of Marketing Research*, Vol. 18, No. 1, 1981, hlm. 46.

[30] Imam Ghozali, *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi SmartPLS* (Semarang: Undip Press, 2021), hlm. 73.

[31] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares*, hlm. 145.

3) Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa suatu konstruk benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya dalam model penelitian.

a) *Fornell–Larcker Criterion*

Metode *Fornell–Larcker Criterion* digunakan dengan membandingkan akar kuadrat nilai AVE suatu konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya. Menurut Fornell dan Larcker, validitas diskriminan terpenuhi apabila akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya.[32]

b) *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT)

HTMT digunakan untuk mengukur tingkat kemiripan antar konstruk dalam model penelitian. Menurut Henseler et al., nilai HTMT yang baik harus berada di bawah 0,90.[33] Semakin kecil nilai HTMT menunjukkan bahwa konstruk memiliki perbedaan yang semakin baik.

c) *Cross Loading*

Cross loading digunakan untuk membandingkan nilai korelasi indikator terhadap konstruknya sendiri dengan konstruk lainnya. Validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai *loading*

[32] Claes Fornell dan David F. Larcker, "Evaluating Structural Equation Models", hlm. 46.
[33] Jörg Henseler, Christian M. Ringle, dan Marko Sarstedt, "A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling," *Journal of the Academy of Marketing Science,* Vol. 43, No. 1, 2015, hlm. 135.

indikator pada konstruknya sendiri lebih tinggi dibandingkan nilai *loading* pada konstruk lainnya.[34]

b. Kebaikan dan Kecocokan Model (*Model Fit*)

Evaluasi *model fit* dilakukan untuk mengetahui tingkat kecocokan model penelitian dengan data empiris. Dalam penelitian ini, evaluasi *model fit* dilakukan menggunakan nilai:

1) *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR);
2) *d_ULS*;
3) *Normed Fit Index* (NFI).

Menurut Hu dan Bentler, model dinyatakan memiliki kecocokan yang baik apabila nilai SRMR $\leq$ 0,10.[35] Semakin kecil nilai SRMR menunjukkan bahwa model penelitian semakin baik dalam merepresentasikan data empiris.

c. Evaluasi Model Struktural (*Inner model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui hubungan antarvariabel laten dalam model penelitian.

1) Koefisien Determinasi (*R-Square Adjusted*)

Nilai *R-Square Adjusted* digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Chin, nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,67

[34] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares,* hlm. 147.
[35] Li-tze Hu dan Peter M. Bentler, "Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis," *Structural Equation Modeling,* Vol. 6, No. 1, 1999, hlm. 27.

dikategorikan kuat, 0,33 moderat, dan 0,19 lemah.[36] Semakin besar nilai *R-Square Adjusted*, maka semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

2) *Predictive Relevance* (*Q-Square*)

Nilai *Predictive Relevance* (Q^2) digunakan untuk mengukur kemampuan prediktif model penelitian terhadap variabel endogen. Pengujian dilakukan menggunakan prosedur *blindfolding* pada aplikasi *SmartPLS*. Menurut Hair et al., model penelitian dinyatakan memiliki relevansi prediktif apabila nilai $Q^2 > 0$. Semakin besar nilai Q^2 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang semakin baik terhadap variabel endogen.[37] Kriteria nilai Q^2 adalah:

a) 0,02 = kecil;

b) 0,15 = sedang;

c) 0,35 = besar.

3) Nilai *Effect Size* (*f-Square*)

Nilai *f-Square* digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Cohen, nilai *f-Square* sebesar:

a) 0,02 menunjukkan pengaruh kecil;

b) 0,15 menunjukkan pengaruh sedang;

[36] Wynne W. Chin, "The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling," dalam *Modern Methods for Business Research* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1998), hlm. 323.

[37] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares,* hlm. 149.

c) 0,35 menunjukkan pengaruh besar.[38]

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Hair et al., model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 5,00.[39]

e. Pengujian Hipotesis Penelitian (*Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada aplikasi *SmartPLS*. Teknik *bootstrapping* digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel penelitian melalui nilai: *Path Coefficient*, *T-Statistics, P-Values*. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah:

1) Hipotesis diterima apabila nilai *T-Statistics* > 1,96;
2) Nilai *P-Values* < 0,05 pada taraf signifikansi 5%.[40]

Selain pengujian hipotesis parsial, penelitian ini juga menganalisis kontribusi simultan variabel independen terhadap variabel dependen melalui nilai *R-Square*.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif mengenai

[38] *Jacob* Cohen, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (New York: Routledge, 1988), hlm. 413.
[39] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares,* hlm. 166.
[40] Joseph F. Hair et al, *A Primer on Partial Least Squares,* hlm. 165.

bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif meliputi proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[41] Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *NVivo* melalui beberapa tahapan berikut.

a. Transkripsi dan Organisasi Data

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mentranskripsikan hasil wawancara informan penelitian. Seluruh data wawancara kemudian diorganisasi sesuai fokus penelitian agar memudahkan proses analisis.

b. *Coding* Data

Tahap berikutnya adalah melakukan *coding* terhadap data wawancara. *Coding* dilakukan dengan memberi tanda atau label pada bagian-bagian penting hasil wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses *coding* bertujuan mengidentifikasi pola, tema, pengalaman, dan makna yang muncul dari data wawancara informan.

c. Pembentukan Tema (*Nodes*)

Data hasil *coding* kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema

[41] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

tertentu (*nodes*) berdasarkan kesamaan makna dan fokus pembahasan. Tema-tema tersebut meliputi:

1) *Communication skill* dalam evaluasi pendidikan;
2) *Mentoring* dalam pengembangan kompetensi;
3) *Coaching* dalam supervisi reflektif;
4) Kolaborasi dalam evaluasi pendidikan;
5) Integrasi keempat variabel dalam membentuk kompetensi evaluasi pendidikan.

Pembentukan *nodes* bertujuan memudahkan peneliti mengorganisasi data dan memahami keterhubungan antar tema penelitian.

d. Penyusunan *Project Map*

Project map digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antar tema, konsep, dan informan penelitian. Visualisasi tersebut membantu peneliti memahami pola hubungan antara *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, kolaborasi, dan kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif.

e. Analisis *Word Cloud*

Analisis *word cloud* digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata dominan yang paling sering muncul dalam hasil wawancara informan penelitian. Melalui *word cloud*, peneliti dapat melihat fokus pembahasan utama serta kecenderungan tema yang paling banyak disampaikan oleh informan penelitian.

f. Analisis Keterhubungan Tema

Tahap terakhir dilakukan dengan menganalisis keterhubungan antar tema hasil wawancara untuk memahami bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dan diintegrasikan dengan hasil penelitian kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang lebih komprehensif.